

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan dengan beribu-ribu suku bangsa, yang hidup dalam nilai-nilai pluralistik. Slogan "Bhinneka Tunggal Ika" yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua nampaknya mulai tergerus dengan arus globalisasi dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEKS) yang kian tidak terkendali (Ningsih, 2018). Kemerosotan moral bangsa dengan adanya berbagai macam perpecahan, konflik dan perbedaan yang dianggap sebuah kesalahan oleh oknum radikal telah menyeret Indonesia kedalam masalah toleransi yang cukup serius. Sekolah sebagai ujung tombak Pendidikan anak bangsa, merupakan Lembaga yang paling efektif dan tepat untuk menanamkan kepada anak-anak nilai-nilai toleransi dan nasionalisme. Melalui system pembelajaran, sekolah mempunyai kekuatan yang penuh untuk mengendalikan siswa melalui peran Guru (Dayanti, 2018). Sehingga hendaknya negara dapat mempercayakan penanaman nilai-nilai tersebut melalui sekolah dan Guru pada lingkungan Pendidikan formal.

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) menyatakan bahwa "Toleransi" adalah sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia. Untuk itu toleransi harus didukung oleh

cakrawala pengetahuan yang luas, bersikap terbuka, dialog, kebebasan berpikir dan beragama. Singkatnya toleransi setara dengan bersikap positif dan menghargai orang lain dalam rangka menggunakan kebebasan asasi sebagai manusia. Sedangkan menurut Aji (2018) Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia (Kiki Aryaningrum, 2017). Nasionalisme dalam bangsa menunjukkan bahwa suatu bangsa memiliki identitas dan jati diri yang tidak dimiliki oleh bangsa lain. Nasionalisme melahirkan sebuah kesadaran melalui anak-anak bangsa untuk menjadi bangsa yang benar-benar merdeka. Harapan inilah yang membentuk kesadaran masyarakat melawan segala bentuk penjajahan, penindasan, eksploitasi dan dominasi (Selegi, 2017).

Namun kenyataannya, berdasarkan fenomena yang terjadi di masyarakat, semakin rendahnya nilai-nilai toleransi dan nasionalisme ditunjukkan dari beberapa kasus berikut. Pertama, berdasarkan data dari CNN Indonesia (2020) bahwa sebanyak 30.024 warga negara Indonesia telah berpindah kewarga negaraan menjadi Warga Negara Malaysia sejak tahun 1957 hingga 2016. Tidak hanya itu, bahkan banyak warga negara Indonesia yang berpindah kewarganegaraan dan menetap di negara lain dengan berbagai alasan. Perpindahan kewarganegaraan ini mengindikasikan rasa nasionalisme yang rendah dari penduduk Indonesia, artinya mereka tidak mencintai budaya dan warisan leluhur sehingga muncul rasa kagum terhadap budaya negara lain dan ingin menjadi bagian dari negara tersebut. Selain itu, kasus pengklaiman beberapa unsur budaya negara Indonesia oleh negara tetangga menjadi bukti bahwa

generasi muda kurang perhatian terhadap budaya bangsa sehingga menimbulkan celah bagi negara lain untuk dapat melakukan klaim.

Komnas HAM dalam Gatra.com (2020) menjelaskan bahwa terjadinya tren penurunan toleransi di Indonesia. berdasarkan temuan Komnas HAM, saat ini terdapat satu tren penurunan toleransi terhadap umat beragama maupun antarelemen sosial. Bahkan, intoleransi ini diekspresikan dalam bentuk sikap negatif. Ironinya, kecendrungan itu banyak menimpa kaum muda, kemudian kalangan terdidik yang semakin tinggi tingkat pendidikannya menjadi semakin tidak toleran terhadap perbedaan dan keragaman yang ada. Padahal sesuai dengan slogan *"Bhineka Tunggal Ika"* harusnya perbedaan yang muncul harus menimbulkan kolaborasi bukan kompetisi dengan sifat negatif untuk saling menjatuhkan. Menurut Ketua Komnas HAM, saat ini masyarakat cenderung lebih suka berinteraksi dengan kelompoknya sendiri berdasarkan agama, suku, atau latar belakang sosial. Dengan kata lain, eksklusifitas masyarakat saat ini lebih tinggi dibandingkan inklusifitas. Hal ini mengindikasikan menurunnya toleransi di Indonesia. Selain itu, Sumantri, Bayu dan Sugiarta (2017) menyatakan bahwa di Bali, nilai-nilai toleransi yaitu menghargai multikultural masih belum optimal karena pembelajaran IPS di sekolah masih menghambat paham multikultural.

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa sekolah dengan segala sistem di dalamnya menjadi ujung tombak penanaman nilai-nilai toleransi dan nasionalisme pada generasi muda melalui kegiatan belajar mengajar. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang penguatan pendidikan Karakter menyatakan bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif,

mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter.

Penguatan Pendidikan Karakter memiliki tujuan (Imam Sunandar, Wahyu Sukartiningsih, 2019): (1) membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; (2) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi Peserta Didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan (3) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, Peserta Didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) (R. Suharso, 2018). PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab (Selegi, 2017).

Pengembangan materi ajar yang berbasis toleransi dan nasionalisme dalam pembelajaran IPS belum banyak dikembangkan oleh para guru. Materi ajar yang ada kebanyakan masih bersifat formalistik tekstual dan belum disesuaikan secara kontekstual. Bahan ajar yang bersifat formalistik tekstual nyatanya belum mampu

mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dengan maksimal. Kekurangan dari bahan ajar yang sudah ada adalah *design* dan isi bahan ajar yang monoton dengan kalimat-kalimat tanpa gambar yang menarik. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang tertarik untuk membaca bahan ajar. Pelajaran mengenai nilai-nilai toleransi dan nasionalisme tidak bisa hanya diajarkan melalui kalimat-kalimat teoritis di atas kertas saja, tetapi memerlukan hal-hal kontekstual dan menarik bagi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Kertih, Natajaya, dan Haris (2019) menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran merupakan salah satu sarana yang harus dimanfaatkan oleh Guru dalam menarik minat belajar siswa khususnya dalam pembelajaran IPS. Penelitian yang dilakukan oleh Sunandar dan Sukartiningsih (2019) menunjukkan bahwa memang pembelajaran IPS saat ini masih menggunakan bahan ajar yang bersifat tekstual, siswa menjadi bosan dan pembelajaran tidak komperhensif.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran di sekolah memang sudah seharusnya menanamkan nilai-nilai toleransi dan nasionalisme, salah satunya adalah dengan menuangkannya pada *handout* (Seli Marlia, Aji Fauziana Ridwan, 2018). Berdasarkan analisis kebutuhan (observasi dan wawancara) yang dilakukan di SMP Nasional Denpasar, didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa guru masih menggunakan bahan ajar yang berbasis pada buku-buku teks. Sekalipun ada pembelajaran berkelompok namun guru mengalami kesusahan dalam memerhatikan semua siswa. Hal ini menyebabkan siswa menjadi jenuh dalam pembelajaran. Siswa tidak tertarik dengan IPS, yang berimbas pada pemahaman konsep siswa yang kurang. Kurangnya pemahaman konsep siswa mengindikasikan hasil belajar yang tidak maksimal. Selain itu, kurikulum 2013

yang menjadi pedoman dalam pembelajaran senantiasa menganjurkan guru untuk menggunakan bahan ajar yang inovatif serta berlandaskan atas paham konstruktivisme. Sehingga perlu adanya bahan ajar yang inovatif dengan berbasis nilai-nilai toleransi dan nasionalisme.

Berdasarkan hasil observasi belum ditemukannya sebuah perangkat sistematis yang dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam mengajarkan dan menekankan nilai-nilai toleransi dan nasionalisme kepada siswa. Penyusunan dan pengembangan *handout* hendaknya menjadi langkah awal seorang guru dalam mendesain pembelajaran. Tanpa *handout* yang jelas dan sistematis, proses pembelajaran tidak akan berjalan efektif. Hasil observasi karakteristik siswa SMP Nasional Denpasar juga menunjukkan bahwa siswa memiliki kecenderungan untuk tertarik dengan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga nilai-nilai toleransi dapat ditekankan dengan melakukan pendekatan pada fenomena kehidupan sehari-hari.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap wali kelas VIII SMP Nasional Denpasar, didapatkan informasi bahwa dalam diri siswa penerapan nilai-nilai toleransi dan nasionalisme belum sepenuhnya maksimal. Hal ini tercermin dari masih adanya siswa yang senang menggagu temannya saat melakukan doa Tri Sandya, atau mengganggu temannya saat sedang upacara bendera. Selain itu juga terdapat beberapa kasus perkelahian antara siswa dengan siswa lainnya yang menunjukkan bahwa nilai toleransi dan nasionalisme siswa masih belum maksimal.

Pada silabus mata pelajaran IPS kelas VIII SMP, pada Kompetensi Dasar menganalisis pengaruh interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap

kehidupan sosial budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan. Kompetensi Dasar (KD) ini merupakan materi yang erat kaitannya dengan penerapan nilai-nilai sosial toleransi dan nasionalisme. Penerapan KD ini pada pembelajaran di SMP Nasional Denpasar, belum menggunakan *handout* inovatif, sehingga pembelajaran yang dilakukan hanya sebatas penyampaian nilai toleransi dan nasionalisme, belum bisa pada tahap menanamkan nilai-nilai tersebut. Sehingga dirasa perlu adanya pengembangan *handout* IPS berbasis nilai toleransi dan nasionalisme ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Aji (2018) tentang penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pembelajaran IPS menunjukkan bahwa pembelajaran yang memiliki *handout* sistematis serta dengan disisipkan nilai-nilai nasionalisme berdampak positif terhadap jiwa nasionalisme siswa. Dalam penelitiannya Aji menyampaikan bahwa indikasi terjadinya penurunan nilai-nilai nasionalisme adalah sikap intoleran, kekerasan, terror berlatar agama, maupun konflik antar suku. Terjadi beberapa peristiwa penurunan nasionalisme seperti di Yahokimo Papua beberapa waktu lalu, terjadi perang antar suku di Kampung Mugi, Distrik Kurima Kabupaten Yahukimo yang menyebabkan 6 orang tewas dan 3 rumah terbakar habis yang menyebabkan terjadinya perang tersebut ialah dendam lama antar kedua suku di Kampung Mugi, Jawapos (14 September 2017), selain itu pada akhir tahun 2016 terjadi penangkapan terduga teroris yang hendak melancarkan aksis terror di Jakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Dayanti (2018) tentang pengembangan sikap toleran terhadap perbedaan pendapat siswa melalui *discovery learning* dalam pembelajaran IPS, menunjukkan bahwa penerapan model tersebut dapat

dikatakan berhasil setelah melalui tiga siklus. Pencapaian tujuan yang diharapkan tergambar pada peningkatan hasil belajar siswa yang terdiri dari penilaian LKS, penilaian presentasi maupun kegiatan observasi, serta penilaian pencapaian indikator pengembangan sikap toleran terhadap perbedaan pendapat siswa. Pengembangan kecerdasan afektif atau kecerdasan sikap terutama di sekolah masih seringkali dikesampingkan. Lembaga pendidikan persekolahan menyelenggarakan kegiatan pendidikan bagi semua golongan dan lapisan masyarakat, dan itu mencerminkan adanya masyarakat yang heterogen (Agustinova, 2018). Hal ini berarti bahwa lembaga persekolahan berfungsi sebagai suatu sistem pembimbing kecerdasan bermasyarakat. Peserta didik dibimbing untuk pandai bergaul baik dalam dimensi horizontal antar sesama peserta didik maupun dalam dimensi vertikal dengan para pendidik termasuk kepala sekolah dan para karyawan. Dalam pergaulan, selalu ada aturan normatif yang dipedomani. Karena itu pula, peserta didik mendapat bimbingan untuk hidup taat terhadap peraturan yang ada. Berdasarkan hal di atas, dilakukan penelitian dengan judul “Pengembangan *Handout* Berbasis Nilai Toleransi dan Nasionalisme dalam Pembelajaran IPS di SMP Nasional Denpasar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Handout merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena *handout* menjadi acuan yang sekaligus membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran di dalam kelas. Saat ini, guru IPS di SMP Nasional Denpasar belum mampu membuat sebuah *handout* berbasis nilai toleransi dan nasionalisme sehingga bahan belajar IPS berbasis nilai toleransi dan nasionalisme belum ada di sekolah. Pada proses pembelajaran, guru belum secara

maksimal bisa mengukur hasil belajar siswa. Siswa jarang dilibatkan dalam praktikum maupun demonstrasi di kelas. Akibatnya, pembelajaran IPS cenderung membosankan. Hal ini yang menyebabkan hasil belajar siswa di SMP Nasional Denpasar pada pelajaran IPS belum optimal. Diperlukan *handout* untuk guru sebagai pedoman pelaksanaan proses pembelajaran yang menyenangkan, dan LKS untuk siswa dalam upaya peningkatan hasil belajar. Oleh karena itu pengembangan *handout* IPS berbasis nilai-nilai toleransi dan nasionalisme perlu untuk segera dilakukan.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah yang dikaji pada penelitian ini perlu dibatasi agar lebih terarah dan memberikan informasi yang jelas mengenai masalah yang diteliti. Penelitian ini sampai tahap akhir dalam desain penelitian pengembangan Model *Four-D Model* yang terdiri atas empat tahap yaitu *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), *development* (pengembangan), dan *disseminate* (penyebaran), namun tahap penyebaran ini tidak dilakukan hal ini karena keterbatasan waktu dan biaya dari peneliti, sehingga produk hanya diberikan kepada siswa SMP Nasional Denpasar, sehingga terciptanya produk akhir berupa *handout* IPS berbasis nilai toleransi dan nasionalisme.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana validitas *handout* IPS berbasis nilai toleransi dan nasionalisme di SMP Nasional Denpasar?
2. Bagaimana tingkat kepraktisan *handout* IPS berbasis nilai toleransi dan nasionalisme yang dikembangkan?

3. Bagaimana efektifitas *handout* IPS berbasis nilai toleransi dan nasionalisme terhadap peningkatan hasil belajar siswa SMP Nasional Denpasar?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan validitas *handout* IPS berbasis nilai toleransi dan nasionalisme di SMP Nasional Denpasar.
2. Untuk mengetahui tingkat kepraktisan *handout* IPS berbasis nilai toleransi dan nasionalisme yang dikembangkan.
3. Untuk menguji efektifitas *handout* IPS berbasis nilai toleransi dan nasionalisme yang dikembangkan dalam meningkatkan hasil belajar siswa SMP Nasional Denpasar.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dalam pengembangan bahan ajar yang memperkaya khasanah Ilmu Pengetahuan Sosial. Bahan ajar berupa *handout* yang dihasilkan diharapkan dapat memperkaya dan memperkuat materi kajian IPS seperti pengayaan fakta, konsep-konsep dan materi yang menunjang pembelajaran IPS di sekolah.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, *handout* IPS berbasis nilai toleransi dan nasionalisme akan mengubah cara pikir dan perilaku siswa kearah yang lebih toleran dan memiliki sikap nasionalis tinggi. Siswa akan mampu meningkatkan hasil belajar IPS terutama yang berkaitan dengan nilai toleransi dan nasionalisme.

Siswa juga akan mengalami perubahan cara pandang terhadap hal-hal yang terjadi disekitarnya utamanya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai toleransi dan nasionalisme. Esensi dari kehidupan yang merupakan situasi pemecahan masalah, akan dirasakan oleh siswa dalam proses pembelajaran dengan menerapkan *handout* berbasis nilai toleransi dan nasionalisme. Proyek yang dikerjakan siswa akan membentuk rasa saling membantu dan gotong royong antara satu sama lain.

2. Bagi guru, *handout* IPS berbasis nilai toleransi dan nasionalisme membuat guru berpartisipasi, mengoreksi, dan merefleksikan pembelajaran sebagai seorang fasilitator, serta mendorong guru untuk ikut belajar dan memperbaharui pengetahuannya terkait nilai toleransi dan nasionalisme.
3. Bagi sekolah, *handout* IPS berbasis nilai toleransi dan nasionalisme menjadikan sekolah tempat belajar IPS yang inovatif dan progresif untuk mendukung dan menyiapkan generasi muda penerus bangsa yang toleran dan nasionalis.
4. Bagi IPTEKS, hasil penelitian ini memperkaya kasanah ilmu, utamanya dalam pengembangan panduan desain intruksional pembelajaran IPS berbasis nilai-nilai toleransi dan nasionalisme.

1.7 Spesifikasi Produk Pengembangan

Produk yang dihasilkan dari penelitian ini adalah *handout* IPS berbasis nilai toleransi dan nasionalisme, LKS interaksi sosial dalam ruang yang berbeda terhadap kehidupan sosial budaya serta pengembangan kehidupan kebangsaan

berbasis nilai toleransi dan nasionalisme. *Handout* ini merupakan satu kesatuan *handout* dengan menggunakan pembelajaran berbasis nilai toleransi dan nasionalisme. Pembelajaran berbasis nilai toleransi dan nasionalisme merupakan pembelajaran yang bersifat konstruktivisme, artinya siswa membangun pengetahuannya secara mandiri maupun bersama orang lain dalam proses pembelajaran dengan menyisipkan nilai-nilai toleransi dan nasionalisme dalam diri siswa. *Handout* IPS berbasis nilai toleransi dan nasionalisme diharapkan senantiasa memudahkan guru dalam menanamkan nilai toleransi dan nasionalisme serta meningkatkan hasil belajar siswa.

